

ULAMA PERINTIS SYAIR MELAYU

As'adi Muhammad Ali

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nabdhatul Ulama (STIS NU) Aceh

Email: asadi_alyusufi@yahoo.com

Abstrak :

Poetry is an old Malay literary work that rhymes after pantun, seloka, and gurindam. Appeared at the end of the 17th century AD. Pioneered by an Indonesian Sufi cleric. He is from Barus City (present: Singkil, Aceh), living in the late 17th and early 18th centuries. In his lifetime he is a mufti Kesuthanan Islam Aceh Darussalam. The most important element that distinguishes poetry with other old Malay literature is the final sound of his poetry. If the pantun uses the A-B-A-B, and the A-A-B-B cultivation, the verse is A-A-A-A. Another thing that distinguishes it from its predecessor on the content format. Where, pantun or gurindam on the first and second lines in a stanza contains a sentence (introductory) sentence, and the third and fourth lines are the content or message content. While the verse, the four lines in one stanza are all contents, or the content of the message the poet wishes to convey. In addition, in poetry, in a single line can be composed of three words, while in pantun never got a model like this. The inspired verse of the Arabic literary form, syi'ir, the structure and style can not be separated from the influence of the Arab syi'ir. Some of the direct influences of Arabic syi'ir include the ending sounds of poetry, containing the da'wah and teachings of Islam, writing at the beginning of its emergence using Arabic letters in Malay, many using Arabic terms and quotations, and decorated by natural symbolic words which is often used by Arabic Sufi poets.

Key Words : Ulama', syair, melayu

Ombaknya zahir lautnya *batbin*
Keduanya *wahid* tiada berlain
Menjadi tawfan hujan dan angin
Wahid-nya juga *barakat* dan *sakin*

Pada tawfan itu yogya kau cari
Shamad-nya sana tiada *kehal*
Kedua alam mini sekalian *fani*
Jangan kau pandang *illa wajh al-Baqi*

...

Itulah kutipan bait syair buah karya seorang ulama besar yang sekaligus sastrawan pelopor lahirnya syair melayu. Syair yang merupakan salah satu bentuk khas dalam sastra melayu hadir sebagai model sastra baru setelah pantun, gurindam dan sonata pada abad ke-16 M. Syair yang sekarang sudah dikenal luas dan menjadi kajian di seluruh dunia melayu ternyata dirintis oleh seorang ulama.

Definisi Syair

Sastra Melayu yang bersajak sebelum kedatangan Islam terdiri dari berbagai bentuk. Yang terkenal adalah pantun, seloka dan gurindam (Ismail Hamid, 1990: 104). Setelah masuknya Islam, sastra melayu mengenal bentuk baru yang disebut dengan syair. Kata syair diambil dari bahasa Arab dengan pengubahan cara baca. Ucapan aslinya dalam bahasa Arab adalah *Syi'r* (*Syi'ir*). Secara definisi *syi'ir* dalam bahasa Arab, menurut Ruskin adalah gejolak jiwa yang diungkapkan dengan bahasa sastra. Sementara Stadmon mendefinisikan syair sebagai ungkapan bahasa imajinatif dan bersajak yang menghasilkan makna baru tentang perasaan, pemikiran dan perjalanan kerohanian seseorang (Asy-Syaib', 1994: 297-298). Dalam literasi Indonesia, syair dimaknai dengan puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama (KBBI, 2008: 1401).

Pemaknaan syair dalam kamus bahasa Indonesia tersebut lebih mengarah kepada struktur luarnya. Namun secara kandungannya, tidak ada perbedaan dengan *syi'ir* dalam bahasa Arab. Yang membedakan syair melayu dengan *syi'ir* Arab hanyalah dari segi struktur tampilannya. Di mana syair melayu dalam setiap bait terdiri dari empat baris, sedangkan sayir Arab satu bait itu satu baris dari dua potongan kalimat. Huruf akhir dalam satu judul syair melayu bisa berbeda-beda, namun tetap sama pada setiap baitnya. Sementara *syi'ir* Arab bunyi akhir (*qafiyah*) tetap sama dari awal sampai akhir dalam satu judul.

Syair sebagai karya sastra melayu yang bersajak berbeda dengan pendahulunya. Sastra melayu yang hadir sebelumnya, seperti pantun, menggunakan persajakan a-b-a-b, dan gurindam bersajak a-a-b-b. Dua baris pertama pada setiap bait dalam pantun atau gurindam merupakan kalimat sampiran, dan dua baris berikutnya isi atau kandungan pesan. Sementara syair menggunakan persajakan a-a-a-a (Abdul Hadi WM, 1995: 15), dan semua baris dalam setiap bait merupakan isi, tidak ada kalimat sisipan. Juga, pada pantun setiap barisnya tidak ada yang terdiri dari 3 kata, melainkan 4 atau 5 kata, sementara di syair itu ada.

Syair lahir pada akhir abad ke-16 Masehi lewat tinta pena seorang ulama besar Melayu yang berasal Aceh dan terkenal dengan kesufiannya. Seorang ulama Melayu yang termasuk dalam daftar para tokoh sufi dunia. Melalui syair-syair ia curahkan ilmu dan pemahaman keagamaannya serta gejolak jiwa dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, Allah Swt.

Perintis Syair Melayu

Ia menjadi orang penting dalam bidang keruhanian di Kesulthanan Aceh Darussalam pada akhir masa Sulthan Alaidin Ri'ayat Syah keempat Sayyid Al-Mukammil (1590-1604 M.), dan pada awal kepemimpinan Sulthan Iskandar Muda yang berkuasa pada tahun 1607-1636 M (Ali Hasymi, 1976: 10). Seorang ulama yang ratusan kitabnya dibakar di depan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh pada masa Sulthan Iskandar Tsani atas pandangan dan usulan dari Syaikh Nuruddin Ar-Raniry yang dinyatakan sesat yang berpaham wahdatul wujud. Beliau adalah Hamzah Fansuri.

Tidak diketahui secara persis tempat kelahiran Syaikh Hamzah Fansuri. Dalam kitab "Syarabul 'Asyqin" karya dirinya Hamzah Fansuri mengatakan bahwa dia adalah putra dari *al-madinatayn* (dua buah kota). Doorenbos membacanya *al-mudunayn* merujuknya kepada Makkah dan Madinah. Tetapi Said M. Naquib al-Attas mengoreksinya dengan merujuknya kepada Barus dan Syahr Nawi. Dalam hal ini al-Attas lebih benar karena memang nama dua buah kota inilah yang diambil oleh Fansuri sebagai dasar penulisan takhallus di dalam syair-syairnya (Abdul Hadi WM., 2001: 138). Kata Takhallush berasal dari bahasa Arab *kballash*, dan makna asalnya ialah 'menjadi bebas'.

Berdasarkan hal ini *takhallush* kemudian diartikan sebagai 'pembebasan diri'. Para penyair sufi menggunakan takhallush untuk mengungkapkan pengalaman mistiknya, seperti fana, makrifah dan persatuan mistis kepada pembaca. Setelah penyair menyampaikan maksud hatinya maka dia merasa bebas karena tugasnya menyampaikan ilham yang diterimanya telah selesai. Pengalaman spiritual atau mistis yang diperoleh dengan sendirinya telah membebaskan jiwanya dari kungkungan dunia.

Dalam banyak riwayat disebutkan, ia berasal dari Barus atau Fansur (T. Iskandar, 1965). Fansur adalah satu kampung yang terletak antara kota Singkil dengan Gosong Telaga, Aceh Singkil. Sebagian peneliti sejarah lainnya menyebutkan bahwa beliau berasal dari Syahr Nawi. Nuqaib al-Athas dan Nurazmi Kuntum, ilmuwan dari Malaysia, serta beberapa sejarawan lainnya meyakini bahwa Syahr Nawi itu nama lain dalam bahasa Persi untuk kota Ayutthaya, Thailand sekarang (Nurazmi Kuntum, 1990: 224). Berpijak pada fakta di mana terdapat satu kota bernama Nawi yang terletak antara Fathani dan Senggora, Thailand.

Sementara Ali Hasymi tetap pada pendapatnya dengan mengatakan bahwa Syahr Nawi yang terdapat dalam syair Syaikh Hamzah memang ada di Aceh. Itu awalnya nama seorang raja dari Siam (Thailand) yang mengunjungi dan menetap di Aceh zaman dahulu. Dia orang yang punya andil besar dalam membangun Aceh pra-Islam.

Terhadap kedua nama kota yang dipertentangkan tersebut; Fansur dan Syahr Nawi, Hamzah Fansuri sering menyebutkannya di dalam syairnya. Seperti pada syair berikut:

Hamzah nin asalnya Fansuri
Mendapat wujud di tanah Syahr Nawi
Beroleh *khalifat* ilmu yang 'ali
Daripada *Syech* 'Abdul Qadir Jilani

Bahkan beliau juga sering menggabungkan kedua nama kota itu dengan namanya, Hamzah.

Bait syair yang namanya digabungkan dengan Kota Fansur:

Hamzah Fansuri di dalam Makkah
Mencari Tuhan di *Bayt al-Ka'bah*
Di Barus ke Qudus terlalu payah
Akhirnya dapat di dalam rumah

Bait syair yang namanya digabungkan dengan Kota Syahr Nawi:

Hamzah Syahr Nawi zhahirnya Jawi
Batinnya cahaya Ahmad yang *shafi*
Sungguh pun ia terhina jati
'*Asyiq*-nya *da'im* akan Dzat *al-Bari*

Terlepas dari dua pendapat di atas tentang asal usul Hamzah Fansuri, yang pasti beliau pernah hidup dan berkarya di Aceh. Syaikh Hamzah pernah menjadi orang penting di istana Kesulthanan Aceh Darussalam dalam bidang agama. Ia telah melahirkan banyak karyanya, baik dalam bentuk prosa (buku) maupun syair, selama hidup di Aceh sampai wafatnya. Karyanya itu berisikan ajaran Islam, terutama tentang tasawuf.

Sehingga nama Hamzah Fansuri dikenal sebagai ulama sufi agung dari tanah melayu, Indonesia. Selain seorang ulama sufi, ia juga perintis syair dalam sastra melayu. Aliran sastra bersajak yang dibawakannya menampilkan model baru dalam dunia sastra melayu. Tidak ada kalimat sampiran, atau kata-kata kosong dalam karyanya. Semua yang dituangkan dalam karyanya adalah penuh makna dan kandungan nasehat atau pelajaran.

Kelihaian menyusun kata dalam bait-bait syairnya dan mampu menghadirkan warna baru dalam dunia sastra tidak terlepas dari perjalanan hidupnya. Sejak usia muda, Hamzah telah menekuni dan menghabiskan waktunya dalam mengkaji ilmu agama. Salah satu tempat yang menjadi singgahan masa mudanya adalah Dayah Blang Pria di Samudera Pasai, Aceh, di bawah asuhan Syaikh Al-Fansuri.

Selanjutnya ia berkelana menuntut ilmu mulai dari Padang, Banten, Kudus sampai ke Persia (Iran), Bagdad, Mekkah dan Madinah. Dalam petualangan ilmiahnya di Timur Tengah beliau banyak berhubungan dengan para ulama dan pujangga sufi. Perjalanan itu pula yang membentuk diri Hamzah Fansuri menjadi seorang ulama dan penyair sufi.

Karakteristik Syair Hamzah Fansuri

Interaksi dan pergulatannya dengan syair-syair sufi Arab telah banyak memengaruhinya dalam melahirkan karya sastra baru di tanah melayu. Hal utama yang sangat dominan sebagai pengaruh dari sastra Arab adalah pada penciptaan model baru sastra melayu bersajakan a-a-a-a. Ini merupakan gaya syair Arab yang bertahan ratusan abad sebelum muncul puisi bebas pada era modern. Syair Arab dikenal dengan keseragaman *qafiyah* (persajakan a-a-a-a) untuk semua bunyi huruf akhir *bait* (baris).

Selain itu, syair karya Hamzah Fansuri semuanya bertemakan keagamaan yang membicarakan tentang iman, ibadah dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Secara umum, syair Hamzah dapat dikelompokkan ke dalam dua tema besar, yaitu tentang tasawuf dan seruan (dakwah) ke jalan Allah. Untuk tema tasawuf, dalam syairnya, Hamzah Fansuri sering mengungkapkannya dengan bahasa majaz, ciri khas syair sufi (Bargansky, 1998: 455). Seperti pada syair pembuka di atas.

Adapun syair yang bertemakan dakwah, Hamzah sering memulainya dengan menggunakan kata “Aho”, yang bermakna seruan. Dalam syair yang dimulakan dengan ‘Aho’ kerap kemudian dikutip ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Kata “Aho” itu mengikuti gaya Al-Quran yang banyak dimulai dengan kata *Ya Aiyuha* (يَا أَيُّهَا). Sebuah seruan kepada “sasaran” yang ada setelahnya. Terkait dengan sasaran yang ditampilkan Hamzah, biasanya dalam dua bentuk; “kita” dan “kamu”. Bentuk syair yang menggunakan “Aho”, diantaranya:

Aho segala kamu anak 'alim
Jangan bersahabat dengan orang zhalim
Karena *rasul* Allah sempurna hakim
Melarang kita sekalian khadim

A. Teeuw, seorang peneliti sastra Indonesia mengatakan bahwa ada tiga keistimewaan atau karakteristik syair Hamzah Fansuri.

“Pertama, individualitasnya; puisinya tidak anonim (tidak diketahui pengarangnya) seperti biasa terjadi dengan sastra Melayu lama. Hamzah Fansuri dengan tegas mengemukakan dirinya sebagai pengarang syairnya, tidak hanya dalam sebuah kolofon atau pascakata, tetapi didalam teks puisinya sendiri, dia menerpadukan namanya dengan kepribadiannya dalam puisinya. Dengan demikian Hamzah Fansuri melambangkan era baru dalam sastra, sebagai ungkapan seorang individu yang memanisfestasikan kepribadian secara sadar dalam puisi. Inilah justru ciri kemodernan, juga dalam sejarah sastra di Eropa. Seakan-akan dia menonjolkan hak ciptanya secara eksplisit.

Kedua, Hamzah Fansuri menciptakan bentuk puisi baru untuk mengungkapkan gerak sukmanya, dengan istilah Tatengkeng. Hal itu kita lihat kemudian dalam perkembangan puisi Indonesia pada abad ini, misalnya dengan penciptaan soneta oleh penyair tahun 20-an dan 30-an.

Ketiga, menyangkut pemakaian bahasa yang sangat kreatif. Misalnya pemakaian kata-kata Arab yang sangat menonjol dalam puisinya. Mungkin pada penglihatan pertama pembaca menganggap pemakaian kata-kata Arab itu berlebihan dan mengganggu. Pembaca yang suka didengarkan oleh puisi, dan yang menganggap puisi sesuatu yang dapat dinikmati dengan emosi saja, tanpa perlu berpikir, pasti merasa kecewa atau bosan ketika membaca puisi ini untuk pertama kali. Puisi Hamzah Fansuri memerlukan pengetahuan luas dibidang bahasa dan kebudayaan Arab-Parsi, termasuk pengetahuan tentang agama Islam, khususnya aspek tasawufnya. Tanpa pengetahuan semacam ini puisi Hamzah Fansuri tak terpahami (A. Teeuw, 1984: 73.”

Secara keseluruhan Hamzah Fansuri memiliki 32 potongan syair dalam tema yang berbeda yang tersebar diberbagai lembaran kertas hasil karyanya. Ini sekaligus merupakan karya syair melayu (Indonesia) yang pertama. Diantara tema syair yang populer adalah:

- a. Syair Burung Pinggai
- b. Syair Dagang
- c. Syair Pungguk
- d. Syair Ikan Tongkol
- e. Syair Sidang Faqir
- f. Syair Perahu

Pengaruh Arab dalam Syair Melayu

Karena syair Melayu terilhami dari syair Arab, maka bentuk, struktur dan kandungan isinya tidak terlepas dari pengaruh Arab. Baik itu pengaruh dari syairnya maupun dari kultur dan bahasa Arab. Berikut beberapa pengaruh Arab dan syairnya terhadap syair Melayu.

a. Penggunaan Huruf Arab

Sumbangan terbesar dari masuknya Islam ke Nusantara dalam dunia kesusasteraan Melayu adalah lahirnya tulisan bahasa Melayu dengan ejaan huruf Arab. Model tulisan ini di kalangan masyarakat Melayu dikenal dengan "Tulisan Arab Jawi". Umumnya, karya sastra Melayu lama setelah masuknya Islam ditulis dengan huruf Arab (Jamilah Bt. Hj. Ahmad: 1981: 110). Tidak terkecuali syair, yang dirintis oleh seorang ulama Melayu yang menguasai bahasa Arab dengan baik.

Hamzah Fansuri menuliskan syair-syairnya yang berbahasa Melayu dengan tulisan Arab Jawi. Syair-syair karya generasi setelah Hamzah Fansuri juga ditulis menggunakan huruf Arab. Tradisi ini berubah setelah penjajah Eropa, terutama Belanda, melakukan penjajahannya di Indonesia.

b. Penggunaan Istilah dan Bahasa Arab

Tidak bisa dipungkiri, pengaruh lain dengan masuknya Islam ke Nusantara adalah mulai dikenalnya bahasa Arab. Sedikit-demi sedikit bahasa Arab mulai menyatu dan diadopsi dalam bahasa Melayu. Istilah-istilah Arab mulai populer. Kata dan istilah tersebut dimasukkan oleh penyair dalam syair-syair karyanya. Kata-kata dan istilah-istilah dari bahasa Arab yang dikutip itu ada yang sudah menjadi istilah dalam bahasa Melayu, dan ada juga kutipan langsung dari bahasa Arab. Kutipan langsung itu baik berupa ayat Al-Quran dan Hadis Nabi, maupun ungkapan para ulama dan sahabat Nabi.

Bahasa atau istilah Arab yang telah menjadi istilah dalam bahasa Melayu, seperti: isbat, hakikat, haji, syafaat, nikmat, wali, dan lain-lain. Bahasa dan ungkapan yang dikutip langsung, seperti: *laisa Kamislibi syai-un, fi kulli syaiin muhiib, mutu qabla an tamuta, anal baq*, dan lain-lain.

Hamzah Fansuri sendiri, dalam 32 ikatan syairnya, tidak kurang dari 700 kata yang diambil dari bahasa Arab. Berikut beberapa contoh syair Hamzah Fansuri yang dipenuhi dengan kutipan atau sisipan kata-kata dari bahasa Arab.

Sabda rasul *al-sakbi habib* Allah
Yakni: yang *sakbi* itu *wali* Allah
Barang siapa *bakbil da'im baid* Allah
Dunia akhirat *'adunw* Allah

Bentuk lain yang mengutip ayat Al-Quran:

Mutu qabla an tamuta
Supaya engkau sampai kepada *Ya man huwa*
A-lastu bi-rabbikum dan *qalu bala*
Dalam sana jangan kau *syahwa*

c. Penggunaan Simbol-Symbol

Penggunaan simbol ini sangat populer dalam tradisi sufi, sehingga terbawa ke dalam syair. Seperti penggunaan simbol “ikan dan samudra”, “ombak dan buih”, untuk menggambarkan konsep manusia dan Tuhan dalam pandangan ahli wahdatul wujud. Juga banyak symbol-simbol lain yang ditampilkan oleh penyair sufi.

Penggunaan simbol-simbol dalam dunia kesufian, termasuk dalam untaian syair, merupakan salah satu cara mudah mengungkapkan perasaan batinnya tentang makrifah Allah kepada masyarakat umum. Menurut Rumi, syair mesti berusaha menyingkap keindahan hakiki, dan aspek-aspek dari keindahan hakiki tersebut. Melalui simbol barulah keindahan hakiki dan aspek-aspeknya dapat diekspresikan dengan baik. Javad Nurbakhs (1984, 1 dan 66) mengatakan bahwa simbol dalam syair-syair sufistik merupakan citra-citra dan tamsil-tamsil yang hidup (Abdul Hadi WM., 2001: 92). Tiap simbol memiliki tafsir khusus yang mewakili realitas dan ciri-ciri dari Yang Kekal, Yang Mutlak, atau Kekasih. Dialah Allah yang tersimbolkan dalam realitas alam.

Hamzah Fansuri sebagai seorang ulama sufi dan juga penyair banyak menggunakan simbol dalam syair-syairnya, seperti:

Di laut *'ulya* yogya berhanyut
Dengan hidup *shumwari* jangan berkabut
Katakan *anal haq* jangan kau takut
Itulah ombak menjadi laut

Kehadiran syair-syair Hamzah Fansuri tidak terlepas dari bentuk dan pesan-pesan yang ada pada syair Arab. Tetapi beliau telah mengubah dan mengungkapkannya dengan bahasa yang lain. Penggunaan simbol-simbol dan istilah-istilah yang dekat dengan masyarakat melayu menjadi salah satu pilihannya. Namun penggunaan istilah Arab dan Persia juga masih sangat banyak didapat dalam syairnya.

Penyair dan ulama yang mengakhiri masa hidupnya di pelosok bagian selatan Aceh, tepatnya kampung Oboh, Rundeng, Kota Subulussalam, telah mengangkat bahasa melayu menjadi bahasa tulis resmi. Syair-syair yang diciptakannya dalam bahasa melayu secara tidak langsung sudah mengabadikan bahasa masyarakat semenanjung Asia Tenggara. Syair-syair itu ditulisnya di Aceh. Dari Aceh kemudian syair melayu berkembang dan selanjutnya menjadi cikal bakal lahirnya puisi dalam sastra Indonesia dan Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw, *Indonesia; Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- Abdul Hadi WM., *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Abdul Hadi WM., *Tasawuf Yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Ahmad Asy-Syaib, *Ashwat An-Naqd Al-Adaby*, (Kairo: Maktabah An-Nahdhah Al-Mishriyah, 1974), Cet. VII.
- Ali Hasymi, *Ruba'i Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1976).
- Bargansky, *Yang Indab, Berfaedah dan Kamal; Sejarah Sastra Melayu Dalam Abda 7-19*, (Jakarta, INIS, 1998).
- Ismail Hamid, *Asas Kesusasteraan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990).
- Jamilah Bt. Hj. Ahmad, *Kumpulan Esei Sastera Melayu Lama*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1981).
- Nurazmi Kuntum, *Strategi Menjawab Sastra Sebelum dan Sesudah 1800*, (Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1990).
- T. Iskandar, *Hamzah Fansuri; Pengarang, Penyair, Abli Tasawuf Abad Ketujuh Belas*, dalam Dewan Bahasa Megazine, vol. IV, No. 2 – Februari, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1965).
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Tafsir Hamzah Fansuri Dan Karya-Karya Sufi*, (Kuala Lumpur, Khazanan Fathaniah, 1996).